

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya berbagai kesamaan peneliti akan mengkaji penelitian ini dengan penelitian terdahulu dengan topik yang relevan. Diantaranya adalah :

*Pertama*, Penelitian yang dilakukan Wiji Eko Saputro dengan judul “*Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Musikal Siswa di SDN 2 Sumbowo Kecamatan Sudimoro Pacitan*”. Wiji eko saputro ini adalah seorang mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, pada tahun 2019. Hasil penelitian menyebutkan bahwa: Ekstrakurikuler karawitan di SDN 2 Sumbowo Pacitan siswa-siswinya memiliki kemampuan bermain musik yang baik. Siswa SDN 2 Sumbowo ini dapat bermain alat musik dengan lihai. Selain itu, mereka pandai mengatur tempo disertai ketepatan nada atau *larasnya*. Siswa juga mampu memainkan gamelan tanpa melihat not atau buku. Kecerdasan emosi siswa saat bermain juga sangat bagus. Hal ini dapat dilihat ketika bermain atau pentas mereka memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bersemangat, empati, dan toleransi antar sesama.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Wiji Eko Saputro, *Peran kegiatan ekstrakurikuler karawitan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan musikal siswa di SDN 2 Sumbowo Kecamatan Sudimoro Pacitan*, (ethese.iainponorogo.ac.id, 2019), diakses : 12 Januari 2021.

Persamaan penelitian Wiji Eko Saputro dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang seni karawitan dilembaga tingkas SD. Perbedaannya adalah penelitian wiji eko saputro menekankan ekstrakurikuler karawitan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan musikal siswa, sedangkan peneliti menekankan pada penanaman karakter religius kepada siswa melalui seni karawitan.

*Kedua*, Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Pramono yang berjudul “*Pemberdayaan Pemuda Melalui Seni Karawitan Oleh Rumah Pintar Hargotirto desa Hargotirto kabupaten kulonprogo*”. Dia adalah seorang mahasiswa program studi pendidikan luar sekolah jurusan pendidikan luar sekolah fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Yogyakarta, tahun 2017. Hasil penelitian Dwi Purnomo ini adalah berhasilnya seni karawitan ini karena adanya motivasi dan keinginan yang muncul dari diri dari setiap anggota, dukungan pihak keluarga dan adanya sarana prasarana yang mendukung. Selain itu pemberdayaan yang dilakukan sudah sesuai dengan tahapan-tahapan aturan pemberdayaan yang berlaku.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama tentang seni karawitan. Perbedaannya, objek penelitian Dwi Purnomo adalah pemuda desa hargotirto sedangkan objek penelitian peneliti adalah siswa SD Negeri Kreet 4,

Penelitian Dwi Purnomo diperuntukkan pelestarian seni karawitan itu sendiri sedangkan peneliti memfokuskan penelitian untuk penanaman karakter religius melalui seni karawitan, dan penelitian Dwi Purnomo melalui lembaga rumah pintar sedangkan lembaga peneliti adalah sekolah SD Negeri.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Alexander Dwi Nanda Indra, dengan berjudul “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa Untuk Menanamkan Nilai Cinta Budaya Pada Anak Di SD Antonius 01 Semarang. Hasil penelitiannya adalah :

1. Ekstrakurikuler karawitan dapat menumbuhkan cinta tanah air dan budaya bangsa serta mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang karawitan. Hal ini dibuktikan dengan berhasilnya guru dalam mencapai indikator yang meliputi kemampuan memotivasi siswa dalam belajar, mampu mengelola pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, dan mampu mengembangkan potensi siswa.
2. Rasa cinta budaya pada diri siswa dapat dilihat dari diri siswa itu sendiri, antara lain siswa-siswi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap budaya lokal (karawitan), siswa memiliki apresiasi terhadap kebudayaan lokal, siswa disiplin dalam mengikuti kegiatan, dan siswa memahami sebagai warga negara harus melestarikan budayanya sendiri.
3. Kesadaran siswa (secara individu) akan pentingnya berlatih seni karawitan. Motivasi juga berasal dari dukungan dari pihak sekolah, keluarga dan masyarakat sekitar.<sup>2</sup>

Penelitian Alexander memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang seni karawitan. Perbedaannya, penelitian Alexander meneliti tentang peran seni karawitan dalam menumbuhkan rasa cinta tanah

---

<sup>2</sup> Dwi Alexander, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Jawa Untuk Menumbuhkan Cinta Budaya Pada Anak di SD Antonius 1 Semarang* , (lib.unns.ac.id, 2016).

air sedangkan peneliti meneliti tentang pembentukan karakter religius melalui seni karawitan.

*Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Arya Dani Septian, seorang mahasiswa Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa, program studi guru sekolah dasar dengan judul “Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar dan Media Komunikasi Sosial”. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan formal seni karawitan sangat mengutamakan usaha agar menghasilkan lulusan yang berkualitas pada aspek skill namun ketika praktek dilapangan banyak yang memiliki skill mumpuni tetapi kurang dalam mentransfer ilmu ke orang lain, dan seni karawitan berfungsi sebagai sarana komunikasi tentang alat pendidikan budaya Jawa.

Persamaannya penelitian Arya Dani Septian dengan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang seni karawitan. Perbedaannya adalah penelitian Arya Dani Septian menggunakan seni karawitan sebagai media belajar dan alat komunikasi, sedangkan peneliti meneliti tentang penanaman karakter religius melalui seni karawitan.

*Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Andi Rahmania dari Universitas Negeri Malang. Judul dari penelitian beliau adalah “Pendidikan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SDIT Bias Assalam Kota Tegal”. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah dilakukan pada lapisan artefak, nilai-nilai dan keyakinan, serta asumsi. Lapisan artefak meliputi aspek fisik dan aspek perilaku. Aspek fisik yakni dengan tersedianya sarana dan prasarana yang

mendukung pendidikan karakter religius. Adanya program sekolah yang terkait dengan karakter religius merupakan bagian dari aspek perilaku. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang karakter religius. Perbedaannya adalah penelitian Andi Rahmania, mengenai pendidikan karakter religius melalui budaya yang ada di lembaga sekolah itu sendiri sedangkan penelitian peneliti, penanaman karakter religius melalui seni karawitan yang ada di lembaga yang diteliti.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Karakter Religius**

#### **a. Pendidikan Karakter**

Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai pengembangan karakter atau nilai bangsa yang ada pada diri siswa. Siswa diharapkan memiliki karakter bangsa tersebut dan terus dikembangkan menjadi karakter (pribadi) diri siswa yang mampu dikembangkan alam kehidupan sehari-hari. Karakter yang diharapkan tersebut adalah nilai-nilai yang kreatif, produktif, nasionalis, dan religius. Nilai ini diharapkan dapat dikembangkan dimasyarakat sehingga pendidikan karakter mampu memberikan dampak yang positif dalam berlangsungnya kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>3</sup> Kepribadian yang berkarakter (religius) diharapkan mampu menjadikan siswa sebagai manusia yang beriman dan berkualitas.

---

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (<https://www.google>)

Kesuma, dkk. mengartikan pendidikan karakter sebagai “Pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah”. Pendidikan karakter tidak hanya perlu dipelajari, namun juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga segala sikap dan perilaku siswa dapat mengandung nilai-nilai moral bangsa Indonesia.<sup>4</sup> Pembiasaan hal-hal kecil yang positif bagi siswa akan mampu membentuk kepribadian yang positif pula bagi siswa.

Kurniasih dan Sani mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut kepada warga sekolah. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan pengajaran, sehingga dapat melekat dengan baik dalam diri siswa. Melekatnya nilai-nilai tersebut menjadi bekal siswa dalam berpikir, berbicara, bertindak, dan berperilaku dengan baik.<sup>5</sup> Secara tidak langsung siswa telah dibentuk kepribadiannya untuk menjadi manusia yang cerdas, beradab, dan beragama.

Mulyasa menyampaikan bahwa pendidikan nilai dan karakter tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga pada

---

<sup>4</sup> Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung : PT.Rosdakarya, 2018), hal.5.

<sup>5</sup> Kurniasih, dan Sani. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta : Kata Pena, 2017), hal.7.

internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya difokuskan pada aspek sikap saja, tetapi juga mengutamakan aspek pengetahuan dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut akan saling mendukung untuk membentuk seseorang yang cerdas dan berkarakter.<sup>6</sup>

Anas Salahudin dan Irwanto A. juga menyebutkan bahwa pendidikan karakter harus diimbangkan dengan pendidikan agama dan budaya bangsa. Pendapat tersebut adalah :

- 1) Penanaman nilai agama pada ajaran agama dan budaya bangsa Indonesia sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat nanti.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada TYME, peserta didik berakhlak mulia yang sudah dikembangkan di lingkungan keluarga terlebih dahulu.
- 3) Penyesuaian mental siswa terhadap lingkungan sosial dan fisik melalui pendidikan agama dan budaya bangsa.
- 4) Memperbaiki kesalahan karena kelemahan siswa dalam keyakinan (akidah) dan pengalaman ajaran agama serta budaya bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mencegah siswa dari hal-hal yang negatif budaya asing yang akan dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>6</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hal. 8.

- 6) Mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan dan budaya bangsa secara umum, sistem, dan fungsionalnya.
- 7) Sebagai tempat menyalurkan siswa untuk dapat mendalami pendidikan agama islam ke lembaga pendidikan berikutnya.<sup>7</sup> Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan tidak hanya terfokuskan pada aspek kognitif atau pengetahuan siswa saja. Pendidikan harus diimbangi dengan pembentukan karakter siswa agar menjadi anak yang bermoral dan berkepribadian sehingga tidak gampang terpengaruh oleh budaya atau hal-hal negatif.

#### **b. Religius**

Religius berasal dari kata dasar religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, (Bandung : Pustaka Setia, 2017), hal. 194-195.

<sup>8</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25.



Religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.<sup>9</sup> Dalam agama islam sifat religius tidak hanya dilihat dari ritual keseharian saja, kepercayaan dan keimanan atau aqidah akhlak seseorang dapat mempengaruhi sifat religius ini.

Abu Ahmadi dan Noor Salimi menyebutkan bahwa ruang lingkup religius dalam islam adalah :

- 1) Aspek Aqidah, Aqidah merupakan tingkatan mendasar dalam rasa iman yang dimiliki manusia terhadap Allah swt. Dengan aqidah manusia memiliki rasa religius dan pondasi. Aqidah juga menjadi alasan yang utama bagi manusia untuk mencintai Allah swt. Hal ini dikarenakan aqidah berkaitan dengan iman dan takwa, yang mana iman dan takwa ini mampu melahirkan keyakinan atas Allah swt.
- 2) Aspek Syari'ah atau Ibadah, ruang lingkup aspek syariah atau ibadah merupakan praktek atau realisasi dari aqidah. Keyakinan (iman) yang telah tertanam pada diri seseorang akan mendorongnya untuk melakukan segala kewajiban yang diperintahkan oleh Allah swt. dan menjauhi segala larangannya. Contoh dari aspek syari'ah ini adalah shalat, beramal, puasa, haji, dan lain-lain yang berkaitan dengan rukun iman.

---

<sup>9</sup> <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3651/3/BAB%20II.pdf>, diakses : Tanggal 14 Juni 2021.

3) Aspek Akhlak, ruang lingkup akhlak merupakan penunjukan diri seseorang sebagai umat muslim yang patuh dan taat dengan cara mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu disebabkan ajaran agama islam telah mengakar dan mendarah daging dalam diri seseorang, sehingga timbul sikap yang mulia dan dalam sikap maupun perbuatannya sehari-hari telah mencerminkan diri seseorang yang religius.<sup>10</sup> Ketiga aspek ini merupakan kunci pokok dalam terwujudnya sifat akhlakul karimah pada diri seseorang.

Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 nilai dalam pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai tersebut adalah :

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

---

<sup>10</sup>Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 98-99.

- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai

informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.<sup>11</sup>

Karakter religius adalah pendidikan yang menyeimbangkan kognitif (pengetahuan), keterampilan, moral (sopan santun), dan kepribadian siswa. Keempat aspek ini berperan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi tantangan dan pembangunan nasional.

## 2. Seni

### a. Pengertian seni

Seni merupakan suatu wujud yang terindera. Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, atau dilihat dan sekaligus didengar (visual, audio, dan audio-visual), seperti lukisan, musik, dan teater. Tetapi, yang disebut seni itu

<sup>11</sup> Suyadi, Kementerian Pendidikan Nasional, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 8-9, (<http://layanan-guru.blogspot.com/2013/05/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter.html>, diakses 17 Agustus 2021 pukul 18.35 wib)

berada di luar benda seni sebab seni itu berupa nilai. Apa yang disebut indah, baik, adil, sederhana, dan bahagia itu adalah nilai. Apa yang seseorang disebut indah dapat tidak indah bagi orang lain.<sup>12</sup> Cara pandang seseorang terhadap seni berbeda-beda.

Seni berasal dari bahasa sanskerta, yaitu cilpa. Sebagai kata sifat, cilpa berarti berwarna, dan kata jadiannya su-cilpa berarti dilengkapi dengan bentuk-bentuk yang indah atau dihiasi dengan indah. Sebagai kata benda ia berarti pewarnaan, yang kemudian berkembang menjadi segala macam kekriaan yang artistik. Cilpacastra yang banyak disebut-sebut dalam pelajaran sejarah kesenian, adalah buku atau pedoman bagi para cilpin, yaitu tukang, termasuk di dalamnya apa yang sekarang disebut seniman. Memang dahulu belum ada pembedaan antara seniman dan tukang. Pemahaman seni adalah yang merupakan ekspresi pribadi belum ada dan seni adalah ekspresi keindahan masyarakat yang bersifat kolektif. Yang demikian itu ternyata tidak hanya terdapat di India dan Indonesia saja, juga terdapat di Barat pada masa lampau. Dalam bahasa latin pada abad pertengahan, ada terdapat istilah-istilah ars, artes, dan artista. Ars adalah teknik atau craftsmanship, yaitu ketangkasan dan kemahiran dalam mengerjakan sesuatu; adapun artes berarti kelompok orang-orang yang memiliki ketangkasan atau kemahiran; dan artista adalah anggota yang ada di dalam kelompok-

---

<sup>12</sup>Bellaguivera.files.wordpress.com, Diakses : 16 Januari 2021.

kelompok itu. Maka kiranya artista dapat dipersamakan dengan cilpa.<sup>13</sup>

#### **b. Fungsi Seni**

Seni memberikan rasa keindahan bagi manusia, juga memberikan suatu karya baru, serta hal-hal lain yang bermanfaat.

Adapun fungsi seni adalah :

- 1) Fungsi religi atau keagamaan. Contoh karya seni dalam bidang ini adalah kaligrafi, busana muslim atau muslimah, lagu-lagu rohani.
- 2) Fungsi pendidikan. Dalam hal ini seni berfungsi sebagai media pendidikan. Contohnya permainan gamelan dan angklung memiliki nilai disiplin, kerjasama, serta toleransi yang tinggi. Selain itu seni juga dijadikan mata pelajaran tambahan dilembaga sekolah.
- 3) Fungsi komunikasi. Contohnya adalah adanya pagelaran wayang kulit, ketoprak, dan reklame.
- 4) Fungsi hiburan. Dalam hal ini seni digunakan sebagai hiburan belaka atau pelipur kesedihan. Contohnya adalah drama komedi.
- 5) Fungsi artistik. Dalam hal ini seni digunakan sebagai ekspresi para seniman dalam sebuah karya untuk sesuatu yang komersil. Contohnya adalah musik dan tari kontemporer.

---

<sup>13</sup>Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung : ITB), hal. 45.

- 6) Fungsi guna. Dalam hal ini seni dibuat dengan memperhatikan aspek kegunaannya. Contohnya adalah gerabah dan barang-barang dari rotan.
- 7) Fungsi kesehatan. Dalam hal ini seni digunakan untuk pengobatan atau penyembuhan suatu penyakit. Contohnya adalah pengobatan orang yang terkena gangguan jiwa dengan menggunakan terapi musik.

### 3. Karawitan

#### a. Pengertian Karawitan

Karawitan merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang ada di Indonesia. Soedarsono mengungkapkan bahwa secara umum seni karawitan adalah kesenian yang memiliki berbagai unsur-unsur yang rumit (ngrawit atau halus) keindahan. Selain itu karawitan tidak bisa lepas dari teknik, irama, laras, dan pathet. Seluruh unsur dan nilai yang terkandung dalam seni ini dijadikan sebagai ciri khusus karawitan.<sup>14</sup> Ciri khusus ini digunakan untuk membedakan karawitan dengan kesenian lainnya.

Karawitan sebagai musik tradisional yang memiliki dua sisi yaitu sisi multidimensional dan multidisipliner. Sisi multidimensional berarti kesenian khususnya karawitan memiliki hubungan erat dengan berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia. Contohnya adalah kepekaan rasa, indrawi, berfikir, kreatifitas, dan

---

<sup>14</sup>Endah Prasetyaningrum, *Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa Sebagai Proses pembuatan team work Antar siswa*, (Universitas Negeri Semarang), hal.29-30.



kemampuan berfikir. Sisi multidisipliner adalah kemampuan mengekspresikan diri melalui media seperti seni rupa, bahasa, gerak, dan perpaduan lainnya.

Nuril Ahaida menggambarkan berbagai nilai yang terkandung dalam seni karawitan. Nilai-nilai tersebut adalah :

1) Permainan alat musik yang berirama menghasilkan suara musik yang harmonis dan dinamis sehingga menghasilkan rasa yang nyaman bagi penikmatnya.

2) Nilai Historis

Seni karawitan merupakan seni warisan leluhur yang memiliki sejarah yang panjang sehingga memberikan pelajaran bagi kita untuk terus menjaga dan melestarikannya.

3) Nilai Budaya

Budaya seni karawitan telah dikenalkan sejak agama hindhu-budha masih menyebar luas sehingga sampai saat ini telah terkenal sebagai budaya bangsa.

4) Nilai Spiritual

Nilai spiritual merupakan nilai tertinggi yang bersifat mutlak karena bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan sejarahnya, gamelan merupakan pengiring dalam upacara keagamaan untuk mengakui keberadaan (keesaan) tuhannya. Dalam perkembangan agama islam di jawa, karawitan berfungsi sebagai akulturasi nilai islam yang terkandung dan nilai budaya.

Syair-syair yang terkandung dalam karawitan menunjukkan adanya nasehat-nasehat yang berhubungan dengan keagamaan. Bahkan sunan Bonang menggunakan alat musik (gamelan) bonang dalam menyebarkan agama islam.<sup>15</sup>

#### **b. Alat musik dalam karawitan**

Seni karawitan menggunakan berbagai macam alat musik yang saling berkesinambungan, saling mengisi secara bergantian sehingga menimbulkan suara yang indah. Alat musik dalam seni karawitan ini dinamakan gamelan. Gamelan berasal dari bahasa jawa *gembel* yang berarti memukul. Artinya, *gembel* digunakan sebagai alat pemukul musik gamelan. Gamelan diperkirakan berasal dari jawa tengah daerah Yogyakarta.

Gamelan secara fisik adalah alat musik tradisional yang berasal dari jawa, bali yang memiliki nada laras pelog dan slendro, dimainkan dengan cara ditabuh, ditiup, digesek, dan dipetik. Bangsa barat menggunakan istilah gamelan tidak hanya digunakan untuk menunjuk sebagian alat musik (gamelan), tetapi juga meliputi aspek kultural dan musikal yang sesuai dengan penggunaan dan keberadaan alat musik gamelan tersebut. Sedangkan di Indonesia karawitan (terutama para praktisi) istilah gamelan biasa digunakan hanya untuk menyebut sejumlah atau seperangkat instrumen atau alat musik dengan jenis dan jumlah tertentu yang sudah memenuhi

---

<sup>15</sup>Nuril Ahaida, *Seni Karawitan*, ([www.academia.com](http://www.academia.com), diakses 12 Juli 2021 pukul 13.42 wib).

persyaratan. Gamelan merupakan seperangkat ricikan (alat musik) yang biasanya terbuat dari bahan utama logam, perunggu, kuningan, besi atau bahan lain. Gamelan biasanya dimainkan dengan cara dipukul (perkusi). Gamelan ini biasanya dilengkapi dengan bahan ricikan kayu atau campuran. Kata *nggamel* (dalam bahasa Jawa), dapat berarti memukul.<sup>16</sup>

Gamelan terdiri dari berbagai jenis dan nama yang berbeda-beda. Misalnya bonang, kendhang, saron, slenthem, demung, gender, siter, dan gong. Nama dari berbagai alat musik karawitan ini memiliki berbagai makna keagamaan yang tersirat. Misalnya bonang, diambil dari nama sunan bonang. Hal ini dikarenakan sunan bonang adalah wali songo yang menyebarkan ajaran agamanya melalui budaya yang disukai masyarakat sekitar.

Supanggah menyebutkan perangkat gamelan standar, yaitu perangkat gamelan yang terdiri dari berbagai jenis kombinasi dan komposisi jumlah serta macam ricikan, digunakan untuk berbagai keperluan, dari ritual, kemasyarakatan sampai yang paling profan, hiburan komersil, terdiri atas:

- 1) *Rebab (rebab byur untuk pelog)*
- 2) *Kendang (kendang ketipung, kendang wayangan, kendang ciblon, kendang pemuntung, dan kendang ageng)*
- 3) *Gender (gender pelog dan slendro)*

---

<sup>16</sup>Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), hal.14.

- 4) *Gender penerus (gender pelog barang dan gender pelog nem)*
- 5) *Bonang barung (bonang barung dan pelog)*
- 6) *Bonang penerus (bonang penerus pelog dan slendro)*
- 7) *Gambang (gambang pelog dan slendro)*
- 8) *Slenthem (slenthem pelog dan slendro)*
- 9) *Demung (demungpelog dan slendro)*
- 10) *Saron barung (saron barung pelog dan slendro)*
- 11) *Saron penerus (saron penerus pelog dan slendro)*
- 12) *Kethuk (kempyang)*
- 13) *Kenong*
- 14) *Kempul*
- 15) *Gong suwuan*
- 16) *Gong besar atau ageng*
- 17) *Celempong atau siter*
- 18) *Suling*<sup>17</sup>

### c. **Lagu dalam Karawitan**

Lagu dalam seni karawitan ada sebuah lagu yang ikut mengalun bersama gamelan dimainkan. Lagu tersebut dinamakan *gendhing*. *Gendhing* ini biasanya dibawakan oleh seseorang yang disebut *sinden* atau dalam bahasa Indonesia disebut penyanyi. *Gendhing* biasanya berisi lagu-lagu Jawa kuno yang berbahasa Jawa kromo inggil.

<sup>17</sup>Endah Prasetyaningrum, *Pembelajaran Ekstrakurikuler Seni Karawitan Jawa Sebagai Proses Pembentukan Team Work Antar siswa*, (Universitas Negeri Semarang), hal. 30.

*Gending* dalam arti umum adalah lagu. Sedangkan *gendhing* dalam arti khusus adalah nama dari suatu lagu tertentu, misalnya: *Gendhing Gambirsawit*. Dalam seni gamelan, macam *gendhing* digolongkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Gending alit*,
- 2) *Gending madya*, dan
- 3) *Gending ageng*.

Perkembangan *Gendhing* karawitan modern dapat ditumbangkan dengan berbagai tembang atau lagu yang diinginkan. Misalnya lagu cublak-cublak suweng, sluku-sluku bathok, ilir-ilir, dan tombo ati. Semua tersebut tersirat makna keagamaan yang mengingatkan sesama muslim untuk selalu ingat kepada Allah swt.

Setya R.K Jatilnuar berpendapat bahwa lagu Garuda Pancasila dapat diaransemen dengan menggunakan gamelan. Pemilihan lagu Garuda Pancasila ini dengan perhitungan bahwa lagu tersebut merupakan lagu nasional yang familiar ditelinga semua kalangan, lagu tidak terlalu panjang serta mudah diingat, dan berisi cita rasa estetis penyemangat bangsa.<sup>18</sup> Semua jenis lagu jika diaransemen dengan baik dapat dimasukkan ke dalam musik karawitan (gamelan).

---

<sup>18</sup>Setya R.K Jatilnuar, *Representasi Local Wisdom Dalam Karawitan Melalui Lagu Garuda Pancasila Dalam Upaya Memperkuat Identitas Bangsa Dikalangan Pemuda-Remaja, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian tentang bunyi*, Volume 20 Nomor 1 Mei, (Surakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta, 2020), hal. 66.

#### d. Dampak seni karawitan

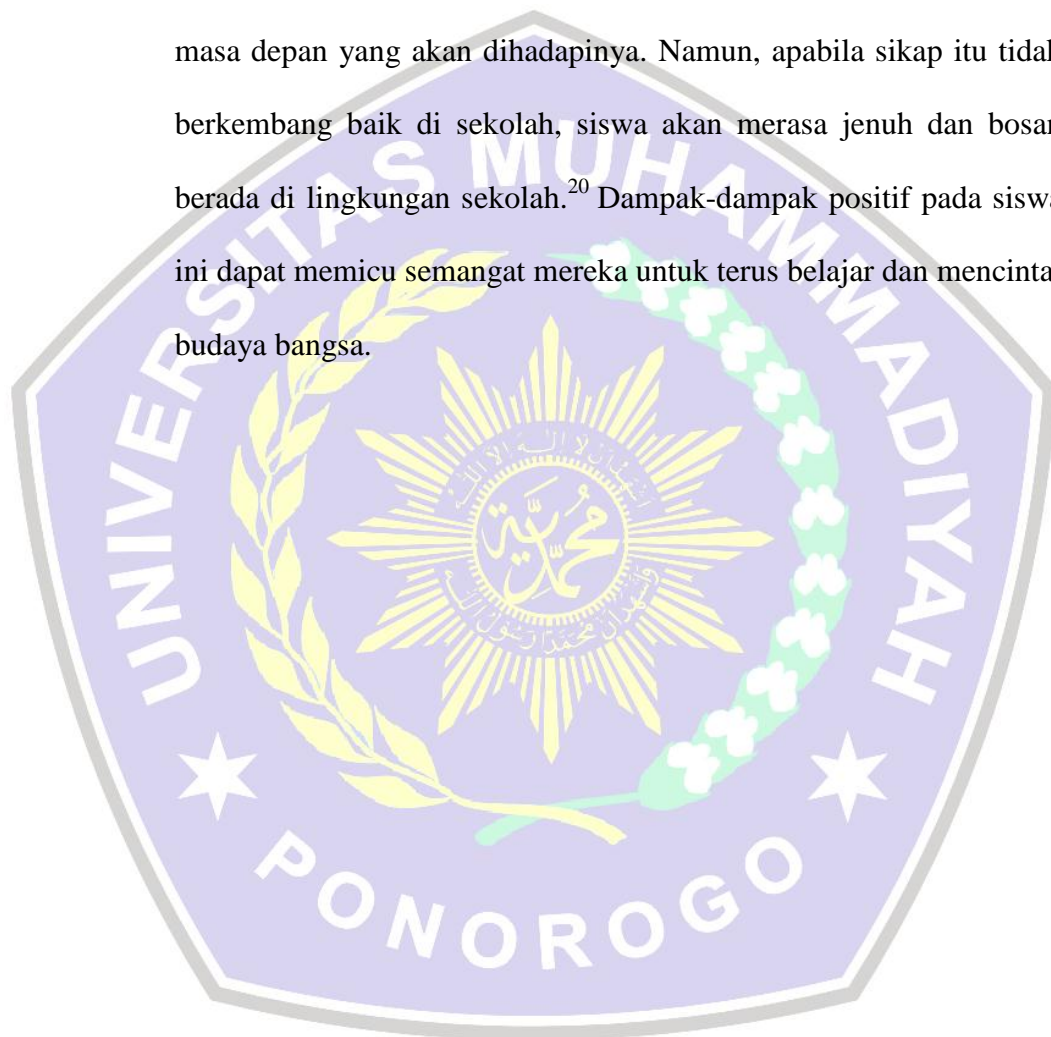
Menurut Entin Puji Rahayu seni karawitan memiliki dampak yang signifikan. Dengan adanya ekstrakurikuler karawitan siswa dapat menyalurkan bakat dan potensi dirinya. Selengkapnya yaitu :

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa dalam hubungannya bermasyarakat, dengan mengadakan hubungan timbal balik antara budaya, lingkungan, dan alam sekitar.
- 2) Wadah menyalurkan bakat dan potensi siswa agar menjadi manusia yang berkeaktivitas dan penuh karya.
- 3) Melatih sikap disiplin, jujur, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- 4) Dapat mengembangkan akhlak dan etika dengan hubungannya dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- 5) Menanamkan sifat sensitivitas siswa dalam melihat berbagai persoalan sosial keagamaan, sehingga menjadi manusia yang tanggap terhadap urusan sosial agama.
- 6) Memberikan arahan, bimbingan, dan pelatihan terhadap siswa agar memiliki sifat yang kuat, cekatan, terampil, dan berkualitas.
- 7) Memberikan peluang siswa agar memiliki komunikasi yang baik (verbal maupun nonverbal).<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Entin Puji Rahayu, *Ekstrakurikuler*, (wordpress.com, diakses 13 Juli 2021 pukul 09.00 wib).

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie menyebutkan bahwa Motivasi dan produktivitas melambung ke langit apabila siswa mampu mencapai sasarnya. Jika budaya motivasi dan produktivitas bisa menjadi tradisi yang mengakar di sekolah, khususnya bagi siswa akan tercermin dari sikap optimisme terhadap masa depan yang akan dihadapinya. Namun, apabila sikap itu tidak berkembang baik di sekolah, siswa akan merasa jenuh dan bosan berada di lingkungan sekolah.<sup>20</sup> Dampak-dampak positif pada siswa ini dapat memicu semangat mereka untuk terus belajar dan mencintai budaya bangsa.



---

<sup>20</sup>Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter* ....., hal. 19